

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIANG ANGGANG TAHUN 2024

Annisa Nurjanah¹, Hj. Zakiah², Nur Rohmah Prihatanti³, Hapisah⁴
Midwifery Program, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 5 Januari 2025
Accepted : 11 Januari 2025
Published : 12 Januari 2025

KEYWORDS

*Exclusive Breastfeeding,
Stunting, Toddlers*

CORRESPONDENCE

E-mail: nurjannahannisa12@icloud.com

A B S T R A C T

Background: Stunting is a condition where a person's height is less than normal based on age and gender. The results of data obtained at the Banjarbaru City Health Office show that out of 9 working areas of Health Centers in Banjarbaru City, the highest stunting rate is in the Liang Anggang Public Health. **Objective:** To determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in the Liang Anggang Public Health in 2024, **Method:** The type of analytical survey research with a case control approach, a sample of 170 cases and 170 controls of toddlers with a ratio of 1:1. The population of all toddlers aged 6-59 months was 987. Sampling technique used (Systematic Random Sampling). Stunting incidence variables and exclusive breastfeeding. Data collection was obtained from secondary data in the form of toddler cohorts. Data were analyzed used the chi square test with a significance of 0.05. **Results:** The results of the study showed that the incidence of stunting was 170 or (50.0%). Non-exclusive breastfeeding was 120 or (70.6%). There was a correlations between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months (p value 0.014 < 0.05). OR of 0.562. **Conclusion:** The results of the study showed a correlations between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months. Therefore, it is hoped that there will be new promotive efforts to reduce the high incidence of stunting that occurs by providing health education about the importance of exclusive breastfeeding.

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya stunting menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Diagnosis stunting ditegakkan dengan membandingkan nilai z skor tinggi badan per umur yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang sudah digunakan secara global (Syarial, 2021).

Angka kejadian stunting di suatu daerah mengidentifikasikan bahwa terdapat gangguan nutrisi yang sudah berlangsung cukup lama. Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia pada pertengahan Tahun 2023 adalah sebesar 21,6%. Prevalensi stunting di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023 sebesar 24,7%. Hal ini menunjukkan, prevalensi stunting di Kalimantan Selatan lebih besar dari prevalensi di Indonesia. Sesuai hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 memberikan gambaran status gizi balita stunting salah satu nya pada provinsi Kalimantan Selatan. (SSGI, 2022).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dan Kementerian Kesehatan RI mencatat Banjarbaru memiliki prevalensi stunting tahun 2023, terlihat Kota Banjarbaru mempunyai

presentase yaitu 12,4% sehingga menjadi daerah terendah di Kalimantan Selatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Banjarbaru masih ada ditemukan anak yang mengalami stunting. Hasil data yang didapatkan di Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru bahwa dari 9 jumlah wilayah kerja Puskesmas yang ada di Kota Banjarbaru, angka stunting tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Liang Anggang dengan jumlah anak stunting sebanyak 19,47% atau setara dengan 420 balita, di urutan kedua wilayah kerja Puskesmas Landasan Ulin dengan jumlah stunting yaitu 13,72% atau setara dengann 298 balita, dan urutan ketiga wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan sebanyak 10,47% atau sebaanyak 253 balita. (Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, 2023).

Penyebab stunting dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah ASI Eksklusif. Agar mendapatkan keseimbangan gizi yang baik dan balita mencapai pertumbuhan yang normal, maka pemberian ASI Eksklusif harus diberikan secara optimal (Oktia, 2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting secara langsung dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan kurangnya asupan gizi secara kuantitas maupun kualitas. Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting secara tidak langsung yaitu faktor sosial ekonomi meliputi pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga. Adapun faktor lain yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, ASI eksklusif, status imunisasi, jangkauan fasilitas pelayanan kesehatan serta pola asuh yang kurang memadai (Ludin.dkk, 2022).

Dalam pertumbuhannya, anak memerlukan asupan nutrisi yang baik dalam perkembangan tubuhnya. Ada 3 jenis asupan nutrisi untuk bayi yakni ASI Eksklusif, makanan pendamping ASI, dan susu formula. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi tanpa tambahan cairan ataupun makanan padat lain bahkan air putih sekalipun, kecuali cairan rehidrasi oral atau tetes sirup, vitamin, mineral dan obat-obatan (WHO (2018)). Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dapat mencapai perkembangan, pertumbuhan dan kesehatan yang optimal (WHO 2018)).

ASI mempunyai banyak manfaat baik bagi bayi sendiri maupun bagi ibu. Manfaat ASI pada bayi adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama bagi tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibandingkan susu pengganti ASI atau susu formula sedangkan manfaat ASI bagi ibu adalah sebagai kontrasepsi alami saat ibu menyusui, menjaga kesehatan ibu dengan mengurangi risiko terkena kanker payudara dan membantu ibu untuk menjalin ikatan batin antara ibu dan anak, pemberian ASI dapat membantu mengurangi pengeluaran keluarga karena tidak membeli susu formula yang harganya mahal (Erik dkk, 2020).

Berdasarkan data di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Liang Anggang Tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian Kuantitatif dengan metode survey analitik desain case control. Sampel pada penelitian ini terdiri dari kelompok kasus dan kelompok kontrol dengan perbandingan 1:1. Kelompok kasus adalah seluruh balita usia 6-59 bulan tahun yang mengalami stunting sebanyak 170 kelompok kontrol adalah seluruh balita yang tidak mengalami stunting dengan perbandingan 1:1 maka sampel kontrol sebanyak 170 balit dengan teknik simple random sampling yaitu dengan mengundi angka 1-7 dan angka yang keluar adalah 2, maka sampel kontrol adalah nomor register ibu bersalin dengan kelipatan 2,9,16,23,30, dan seterusnya sampai mencapai jumlah anggota 170 anggota sampel. Variabel Independen yaitu Pemberian ASI Eksklusif, sedangkan variabel dependen Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 bulan. Pengumpulan data menggunakan data sekunder diperoleh dari melihat dokumentasi berupa Kohort Balita dan data dari Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Liang Anggang dan Posyandu di Liang Anggang. Jenis data dalam penelitian ini adalah ordinal, dianalisis

menggunakan tabel distribusi frekuensi dan uji chi square melalui komputerisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Karakteristik

1. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Balita Pada Balita Usia 6-59 Bulan Berdasarkan Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Lian Anggang Tahun 2024

No	Usia (Bulan)	Frekuensi (f)	%
1.	24-35	129	37,9
2	36-47	112	32,9
3	48-59	99	29,1
Total		340	100

Sumber : Data Sekunder, 2024

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar usia balita yaitu berusia 24-35 bulan sebanyak 129 atau sebesar (37,9%) balita.

2. Jenis Kelamin Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Balita Pada Balita Usia 6-59 Bulan Berdasarkan Jenis Kelamin Di Wilayah Kerja Puskesmas Lian Anggang Tahun 2024

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	%
1	Laki-Laki	163	47,9
2	Perempuan	177	52,1
Total		340	100

Sumber : Data Sekunder, 2024

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin balita yaitu perempuan sebanyak 177 atau sebesar (52,1%) balita.

B. Analisa Univariat

1. Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Balita Berdasarkan Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lian Anggang Tahun 2024

No	Stunting	Frekuensi (f)	%
1	Stunting	170	50,0
2	Tidak Stunting	170	50,0
Total		340	100

Sumber : Data Sekunder, 2024

Tabel 3. Menunjukkan bahwa hasil yang sama yaitu 170 balita (50,0%) yang mengalami stunting dan 170 balita (50,0%) yang tidak mengalami stunting

2. Asi Eksklusif

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lian Anggang Tahun 2024

Pemberian Asi Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
ASI Eksklusif	173	50,9

Tidak ASI Eksklusif	167	49,1
Total	340	100%

Sumber : Data Sekunder, 2024

Table 4. menunjukkan bahwa sebagian besar balita usia 6-59 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 167 atau sebesar (49,1 %).

C. Analisa Bivariat

1. Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia

Tabel 5. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Usia 6-59 Bulan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Liang Anggang

Asi Eksklusif	Stunting				P Value
	Ya		Tidak		
	F	%	f	%	
Tidak	147	53,58	120	39,45	0,001 < 0,05 OR 1,943
Ya	123	46,32	50	60,55	
Total	170	100,00	170	100	

Sumber : Data Sekunder, 2024

Tabel 5. menunjukkan bahwa dari 170 balita stunting terdapat 147 atau 53,58% yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hasil uji *chi square* nilai *p-value* $0,001 < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara kejadian stunting dengan pemberian ASI eksklusif. OR 1,943 sehingga dapat dikatakan bahwa balita dengan pemberian ASI tidak eksklusif berpeluang 1,943 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita dengan riwayat pemberian ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

1. Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang berjumlah 987 usia 6- 59 bulan di wilayah Puskesmas Liang Anggang banyak yang mengalami stunting 170 orang atau sebesar 17,22 % dimana tinggi badan tidak sesuai dengan umurnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka stunting di wilayah penelitian masih cukup tinggi. Penelitian ini melakukan pengkajian data dari kohort balita untuk melihat data balita yang mengalami stunting, dengan indikator tinggi badan dan umur (TB/U).

Stunting diidentifikasi dengan membandingkan tinggi seorang anak dengan standar tinggi badan anak pada populasi yang normal sesuai dengan usia dan jenis kelamin yang sama. Anak dikatakan pendek (stunting) jika tingginya berada dibawah - 2 SD menurut standar WHO (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Hasil di atas menunjukkan bahwa dapat diketahui pada balita di wilayah kerja Puskesmas Liang Anggang masih banyak yang kejadian stunting. Banyaknya balita yang mengalami stunting dapat disebabkan dari berbagai penyebab, pada wilayah tersebut sebagian besar penduduk memiliki pekerjaan sebagai petani, PNS, pedagang dan lain-lain, yang mana untuk makanan seharusnya tercukupi dengan apa yang dihasilkan dari pekerjaan mereka, tetapi hasil pekerjaan mereka dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya sehingga gizi anak balita disana masih sangat kurang. Faktor lain juga dipengaruhi oleh sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 177 atau sebesar 52,1%. Kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada balita dengan jenis kelamin perempuan dibandingkan laki laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Rokotomanana et al.,(2017) yang dilakukan di Madagaskar, kejadian stunting pada anak

perempuan lebih tinggi dari pada anak laki laki. Analisa peneliti kejadian stunting diwilayah peneliti terjadi di lihat dari faktor umur dan pendidikan ibu kurang dalam memberikan gizi seimbang dari hamil sampai bayi berumur 2 tahun sehingga gagalnya pemenuhan gizi pada ibu dan bayi dapat menyebabkan stunting. Hal ini sejalan dengan teori Azwar dalam Ampu (2021) bahwa semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pola pikir yang terbentuk.

Dengan demikian, laki-laki dan perempuan dengan tinggi badan, berat badan dengan umur yang sama memiliki komposisi tubuh yang berbeda sehingga kebutuhan energi dan gizi nya juga akan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Mzumara, et al (2018) juga menjelaskan bahwa usia anak berhubungan dengan terjadinya stunting, dengan anak usia 6-59 bulan mengalami risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak diatas 6-59 bulan.

2. Paritas

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar balita usia 6-59 bulan di Wilayah Puskesmas Liang Anggang tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 167 atau sebesar (49,1%).

ASI Eksklusif menurut World Health Organization (WHO) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makananan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan kecuali obat dan vitamin. ASI mempunyai banyak manfaat baik bagi bayi sendiri maupun bagi ibu. Manfaat ASI pada bayi adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama bagi tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibandingkan susu pengganti ASI atau susu formula sedangkan manfaat ASI bagi ibu adalah sebagai kontrasepsi alami saat ibu menyusui, menjaga kesehatan ibu dengan mengurangi risiko terkena kanker payudara dan membantu ibu untuk menjalin ikatan batin antara ibu dan anak, pemberian ASI dapat membantu mengurangi pengeluaran keluarga karena tidak membeli susu formula yang harganya mahal. (Erik dkk, 2020).

Manfaat ASI Eksklusif adalah mendukung pertumbuhan anak terutama tinggi badan, karena kalsium ASI lebih efisien dibandingkan dengan susu formula. ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi karena mengandung semua nutrien Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting. ASI juga memiliki kadar kalsium, fosfor, natrium, dan kalium yang lebih rendah daripada susu formula, sedangkan tembaga, kobalt, dan selenium terdapat dalam kadar yang lebih tinggi. Kandungan ASI ini sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badan (Linda, 2019).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi, dan status gizi bayi menjadi normal baik tinggi badan maupun berat badan jika bayi mendapatkan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Arifin (2012) yang berjudul analisi sebaran dan factor resiko stunting pada balita di Kabupaten Purwakarta 2012. Hasil penelitian diperoleh hasil analisis multivariate factor yang paling dominan adalah pemberian ASI yang mempengaruhi stunting 3,1% (OR 3.1 95% 1.434-6.835),hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agus henra (2019) yang menjelaskan bahwa kejadian stunting pada anak balita di Kota Banda Aceh disebabkan oleh pemberian ASI yang tidak eksklusif sebesar 4 kali ($p = 0,002$, dengan OR = 4,2).

3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan

Tabel 5. hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value $0,001 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Liang Anggang. Nilai OR diperoleh sebesar 1.943 yang berarti dengan tidak diberikannya ASI Eksklusif memiliki risiko 1.943 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramulya,2021) bahwa ada hubungan antara pemberian ASI terhadap kejadian stunting pada balita usia 6 -59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Selompang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maryam,dkk.2023) ada hubungan yang signifikan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wundulako Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara. Pada penelitian yang dilakukan (Pratama & Irwandi, 2021) terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Adanya hubungan antara status pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting tersebut dapat dimungkinkan berkaitan dengan kandungan zat gizi yang terkandung di dalam ASI yang tidak didapatkan oleh bayi secara eksklusif sehingga memicu terjadinya kejadian stunting (Komalasari, et al. 2020). ASI Eksklusif sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi bayi. Konsumsi ASI juga meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi serta dampaknya jika tidak diberikan ASI Eksklusif dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita karena kurangnya pemenuhan nutrisi sehingga balita lambat tumbuh dan berisiko stunting (Purnamasari & Rahmawati, 2021).

Pada pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan merupakan peranan penting karena ASI merupakan asupan gizi, apabila diberikan sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup, berarti memiliki asupan gizi kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan stunting. ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja selama enam bulan tanpa tambahan cairan apapun, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makanan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi. Setelah bayi berusia enam bulan, barulah bayi diberi makan pendamping ASI dengan ASI tetap diberikan sampai usia bayi 2 tahun atau lebih (Linda,2019).

Air susu ibu memiliki berbagai manfaat yang mampu menopang pertumbuhan dan perkembangan bayi, hal ini didukung oleh kandungan nutrisi ASI, antara lain makronutrien berupa air, protein, lemak, karbohidrat, dan karnitin. Mikronutrien berupa vitamin K, Vitamin D, Vitamin E, Vitamin A, vitamin larut dalam air. Air susu ibu juga mengandung berbagai enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap di usus, sedangkan susu formula tidak mengandung enzim tersebut sehingga penyerapan makanan sepenuhnya bergantung pada enzim yang terdapat pada usus bayi (Handini & Anggraeni,2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Liang Anggang. Dikarenakan rendahnya pemberian ASI Eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya stunting pada balita, pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal. ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi. Oleh karena itu ibu harus dan wajib memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai umur 6

bulan dan tetap memberikan ASI sampai bayi berumur 2 tahun untuk memenuhi kebutuhan gizi pada bayi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sr. Anita (2020) yang menyatakan bahwa hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. ASI eksklusif dapat mengurai risiko terjadinya stunting. Menurut analisa peneliti gagalannya pemberiaan ASI Eksklusif diwilayah peneliti dan tingginya kejadian stunting disebabkan masih tinggi adat dalam memberikan makan tambahan segera pada bayi dikarena kesibukan ibu bekerja sehingga dalam memberikan Asuhan pada bayi berkurang begitu juga dengan memberikan ASI secara eksklusif tidak dapat dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Liang Anggang, dengan jumlah kasus sebanyak 170 dan kontrol sebanyak 170 balita, dapat disimpulkan sebagai berikut : Balita yang mengalami stunting pada usia 6-59 bulan yaitu berjumlah 170 anak atau sebesar (50,0%). Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berjumlah sebanyak 167 balita atau sebesar (49,1%) dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 173 atau sebesar (50,9%). Ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan. Dengan nilai (p value $0,014 < 0,05$). Odds Ratio sebesar 1,943 yang artinya pemberian ASI secara tidak eksklusif pada usia 6-59 bulan berisiko berpeluang terjadinya stunting pada balita sebesar 1,943 kali dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI secara eksklusif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Banjarmasin yang sudah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini, kepada Puskesmas Liang Anggang yang sudah memberikan ijin untuk pengambilan data sekunder dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan. 2021. *Metode Penelitian Etnografi*. Aceh Besar: AcehPo Publishing
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Candra, A. (2020). *PATOFISIOLOGI STUNTING*. JNH (Journal of Nutrition and Health, 8(2), 74–78.
- Erik, R. A., Rosyana, A., Rianti, A., Muhaemi, A., Yunni, E. E., & Fauziah, F. *Stunting Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Di Desa mirat Kec Lewimuding Majalengka)*. *Etos*, 2(1), 24-36
- Hamid A & Hamidin,. (2023). *Analisis Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Volume 4, Nomor 3
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2023*. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

- Khasanah Muftikhatul,dkk. (2023). *HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA CIPARI KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol.3No.1
- Kurniawati, D.,dkk. (2020). *Buku Saku Air Susu Ibu*. Kalianyar Selatan : CV KHD Production
- Ludin, A. F., Raditya, M., Utama, P., & Pradana, A. B. (2022). *Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Tembelang, Candimulyo, Magelang*. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 7(2), 347–358. <https://doi.org/10.30653/002.202272.68>
- Margawati Ani, dkk. (2022). *Variasi Menu Balita Stunting*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang
- Noorhasanah, E., Noorhasanah1, E., & Tauhidah2, I. (2021). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan*. Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.26594/jika.4.1.2021>
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021*. Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery), 9(2), 132–139. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>
- Okta, N., Nirmalasari,&Bsmi, R (2020). *Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia*. 14(1), 19-28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Pramulya,I., Wijayanti, F., & Sapawarti, M. (2021). *Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-60 bulan*. In Jurnal kesehatan kusuma husada-Januar.
- Profil Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru Tahun 2023.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta
- Setiawan & Saryono. 2011. *Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Suhertusi Binarni & Sari Fatmi N., (2022). *Pemberian ASI Eksklusif dan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang*. JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)
- Syahrial. (2021). *Kenali Stunting Dan Cegah*. Diakes pada 2 Agustus 2024 dari <http://repo.unand.ac.id/46382/2/KENALI%20STUNTING%20DAN%20CEGAH.pdf>
- Toby, Y. R., Anggraeni, L. D., & Rasmada, S. (2021). *Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita*. Faletehan Health Journal, 8(2), 92–101. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Widarsa, K. T., Astuti, P. A. S., dan Kurniasari, N. M. D. *Metode Sampling Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Metode Sampling Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan;2022.
- Zogara, A. U., Loaloka, M. S., & Pantaleon, M. G. (2021). *Faktor Ibu Dan Waktu Pemberian Mpasi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Kupang*. Journal Of Nutrition College, 10(1), 55–61. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>